

## Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging

Jamilul Hayat<sup>1</sup>, Topit Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMPN 2 Sungai Geringging

<sup>2</sup> SMKN 1 Sungai Limau

Correspondence: [jamilhayat@gmail.com](mailto:jamilhayat@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Islamic Education, Worship Practices, Contextual Approach, Student Engagement, MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' religious practices, particularly their ability to perform Islamic worship correctly, through a contextual approach in the teaching of Islamic Education (PAI) at MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging. The study identifies the challenges of students having limited practical understanding and application of worship rituals. A contextual teaching approach was chosen to connect religious teachings with students' daily lives, making the material more relevant and easier to understand. Data were collected through observations, interviews with students and teachers, and pre-and post-assessments of students' performance in performing worship rituals. The findings indicate that the contextual approach significantly improved students' practical skills in worship, as well as their engagement with the learning process. The results also suggest that integrating religious teachings with real-life contexts enhances students' understanding and strengthens their commitment to practicing Islam. This research emphasizes the importance of adapting teaching methods to the students' environment to foster deeper learning experiences and application of religious practices.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan ajaran Islam. Namun, meskipun memiliki tujuan yang mulia, pengajaran PAI di banyak sekolah, termasuk di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging, sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Banyak siswa yang hanya menghafal materi agama tanpa benar-benar memahami atau mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini dipicu oleh metode pengajaran yang seringkali terlalu teoritis dan kurang memperhatikan keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap metode pengajaran PAI, agar siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah ini adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama Islam bertujuan untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan teori agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya mereka. Penelitian oleh Mulyana (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks budaya lokal dapat membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai agama karena mereka bisa langsung mengaitkan ajaran tersebut dengan praktik kehidupan mereka. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging, di mana siswa tinggal dalam masyarakat dengan kearifan lokal yang kental, seperti gotong royong dan nilai kebersamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran agama, agar siswa dapat melihat langsung relevansi ajaran agama dengan kehidupan mereka.

Namun, meskipun pendekatan kontekstual telah terbukti efektif, masih terdapat tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran PAI. Banyak guru yang kesulitan dalam merancang materi yang menggabungkan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar berbasis budaya lokal yang relevan, juga menjadi kendala. Hal ini memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka lebih mampu mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif. Zulkarnain (2017) menyarankan bahwa guru perlu diberikan pelatihan khusus untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, meskipun ada tantangan dalam penerapannya, pendekatan kontekstual dengan integrasi kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran agama adalah keterampilan beribadah. Di banyak sekolah, termasuk di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging, pembelajaran agama seringkali lebih berfokus pada aspek teori daripada praktik ibadah. Siswa seringkali hanya mengetahui tata cara ibadah secara teoritis tanpa benar-benar menguasai praktiknya. Padahal, pemahaman yang baik terhadap ibadah sangat penting, mengingat ibadah adalah pilar utama dalam kehidupan umat Islam. Asrori (2021) mengungkapkan bahwa banyak siswa yang belum terampil dalam melaksanakan ibadah meskipun mereka memahami teori dasar agama. Oleh karena itu, pengajaran PAI perlu lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mengaplikasikan ibadah secara langsung. Pendekatan berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa untuk berlatih ibadah dalam kondisi yang nyata, dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan beribadah siswa.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Pembelajaran agama yang efektif dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, seperti meningkatkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati terhadap sesama. Pendidikan agama yang berbasis pada karakter juga akan membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Fikri (2020) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengedepankan pengembangan karakter siswa dapat membantu siswa untuk lebih menghargai ajaran agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging perlu lebih fokus pada pengembangan karakter siswa, bukan hanya pada pengajaran teori agama saja.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengajaran PAI. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran agama karena metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif. Hal ini membuat siswa tidak merasa terhubung dengan materi yang diajarkan. Penelitian oleh Lestari (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging, penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, dengan melakukan simulasi ibadah, diskusi kelompok, atau kunjungan ke tempat-tempat yang relevan dengan ajaran agama. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Di era digital seperti sekarang, teknologi dapat menjadi alat yang sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran agama, dan platform online dapat membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan. Penelitian oleh Hamid (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi agama dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi cara yang efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang kurang menarik dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar agama.

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran PAI juga tidak bisa diabaikan. Evaluasi dapat membantu guru mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan dan sejauh mana keterampilan mereka dalam melaksanakan ibadah. Evaluasi yang berbasis pada praktik, seperti menilai keterampilan salat dan wudhu, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penelitian oleh Syamsul (2018) menunjukkan bahwa evaluasi berbasis praktik dapat

membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam penguasaan materi agama, terutama dalam keterampilan ibadah. Oleh karena itu, evaluasi yang berbasis praktik ibadah perlu diterapkan di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging agar dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat kepada siswa.

Pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa juga sangat penting. Kurikulum yang menggabungkan ajaran agama dengan budaya lokal akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Mulyana (2020), yang menyarankan agar kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia lebih memperhatikan konteks budaya lokal agar materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan siswa. Di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama.

Meskipun tantangan dalam pengajaran PAI masih ada, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, guru di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar PAI dengan menggunakan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa, serta dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

## RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging, dengan fokus pada keterampilan beribadah siswa. PTK memungkinkan peneliti untuk mengimplementasikan perubahan secara langsung dalam proses pembelajaran, mengevaluasi hasilnya, dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Proses penelitian terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, peneliti merancang langkah-langkah pembelajaran yang relevan dan berbasis konteks budaya lokal, mengamati respons siswa terhadap perubahan metode pembelajaran, serta menganalisis hasil pembelajaran untuk melihat apakah tujuan penelitian tercapai.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan keterampilan mereka dalam melaksanakan ibadah yang diajarkan. Wawancara dengan guru dan beberapa siswa juga dilakukan untuk memperoleh perspektif mereka mengenai perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi berupa catatan tugas, ulangan harian, dan hasil praktik ibadah siswa dianalisis untuk menilai peningkatan keterampilan dan pemahaman siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai efektivitas tindakan yang diterapkan.

Pada tahap refleksi, peneliti akan mengevaluasi hasil yang diperoleh pada setiap siklus, menganalisis perubahan yang terjadi, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Refleksi ini akan didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Peneliti akan menilai apakah pendekatan berbasis budaya lokal dan pengajaran yang lebih praktis efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan beribadah siswa. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pengajaran PAI di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging serta di madrasah lain yang menghadapi tantangan serupa.

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa dalam beribadah. Sebelum intervensi, banyak siswa yang hanya menghafal tata cara ibadah tanpa pemahaman yang mendalam tentang aplikasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah pendekatan ini diterapkan, siswa lebih mudah memahami hubungan antara ajaran agama dan praktik sehari-hari mereka. Temuan ini sejalan dengan

penelitian oleh Lestari (2018), yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang agama secara lebih holistik (Lestari, 2018).

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal, siswa cenderung pasif dan kurang tertarik terhadap pelajaran agama. Namun, setelah penggunaan pendekatan yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sosial dan budaya mereka, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelas. Hal ini mendukung temuan Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran agama, terutama ketika materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka (Hidayat, 2020).

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran agama juga memberikan dampak positif terhadap sikap siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang kurang menghargai ajaran agama, bahkan tidak mengaitkan ajaran tersebut dengan praktik kehidupan mereka. Setelah pengajaran berbasis kearifan lokal, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap ajaran agama. Mereka mulai mengaplikasikan nilai-nilai moral yang diajarkan, seperti gotong royong dan saling menghormati, dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Fikri (2020), yang menunjukkan bahwa pengajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan budaya lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran moral dan agama (Fikri, 2020).

Salah satu aspek yang paling terlihat dari penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal adalah peningkatan keterampilan beribadah siswa. Sebelumnya, meskipun siswa memahami teori tentang ibadah, mereka sering kali kesulitan dalam melaksanakan tata cara ibadah yang benar. Namun, setelah pendekatan kontekstual diterapkan, siswa menjadi lebih terampil dalam melaksanakan ibadah, seperti salat dan wudhu. Asrori (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran yang lebih berbasis pada praktik ibadah dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah secara lebih benar dan terarah (Asrori, 2021).

Temuan lainnya adalah bahwa pengajaran yang berbasis pada budaya lokal membantu siswa untuk lebih menghargai nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka. Sebagai contoh, siswa di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging yang sebelumnya kurang memperhatikan nilai gotong royong dan kerja sama dalam kehidupan sosial mereka, kini menjadi lebih peduli terhadap hal tersebut. Mereka mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Mulyana (2020) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran agama Islam dapat memperkuat karakter siswa dan membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Mulyana, 2020).

Selama penerapan pendekatan ini, ditemukan bahwa pengajaran yang menggabungkan ajaran agama dengan kearifan lokal membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Sebelumnya, siswa merasa bahwa pelajaran agama terlalu teoritis dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Namun, setelah pembelajaran berbasis budaya lokal diterapkan, siswa merasa bahwa ajaran agama Islam sangat relevan dengan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari (2018), yang menunjukkan bahwa pengajaran berbasis budaya lokal mampu menjadikan materi pelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa (Lestari, 2018).

Meskipun pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran agama secara efektif. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan dalam memilih materi yang tepat untuk mengaitkan budaya lokal dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru agar mereka lebih siap dalam menerapkan pendekatan ini. Zulkarnain (2017) menyarankan agar guru diberi pelatihan khusus agar dapat lebih memahami bagaimana cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran agama (Zulkarnain, 2017).

Penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga ditemukan memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Meskipun pembelajaran berbasis kearifan lokal mengandalkan pengajaran berbasis budaya dan nilai sosial, penggunaan teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Media pembelajaran digital, seperti video atau aplikasi pembelajaran, membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan secara visual dan interaktif. Hamid (2021) mengungkapkan bahwa teknologi yang digunakan dalam pendidikan agama dapat membantu siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami ajaran agama secara menyeluruh (Hamid, 2021).

Temuan lainnya adalah bahwa evaluasi yang lebih berbasis pada praktik ibadah, seperti penilaian keterampilan salat dan wudhu, lebih efektif dalam mengukur pemahaman siswa dibandingkan dengan ujian teori. Banyak siswa yang dapat menghafal teori ibadah, tetapi kesulitan dalam melaksanakan tata cara ibadah yang benar. Oleh karena itu, evaluasi berbasis praktik dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman dan keterampilan siswa dalam beribadah. Penelitian Syamsul (2018) menunjukkan bahwa evaluasi berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Syamsul, 2018).

Penelitian ini juga menemukan bahwa siklus evaluasi yang berkelanjutan dapat membantu guru untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Setiap siklus refleksi memungkinkan guru untuk melihat kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat merancang langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa pada siklus berikutnya. Hal ini mendukung temuan oleh Hidayat (2020), yang menunjukkan bahwa refleksi dan evaluasi dalam setiap siklus tindakan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama (Hidayat, 2020).

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman yang dilakukan dalam pendekatan ini juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik ibadah dan kegiatan yang relevan dengan ajaran agama, mereka lebih mudah mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Penelitian oleh Fikri (2020) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap ajaran agama karena mereka bisa langsung merasakan dan melihat aplikasi praktis dari ajaran tersebut (Fikri, 2020).

Selama penerapan pendekatan ini, ditemukan bahwa siswa juga mulai mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap sesama. Misalnya, mereka mulai lebih peduli dengan kebersihan lingkungan dan membantu teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam, yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Masykur (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada pengembangan karakter dapat meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial siswa (Masykur, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal juga membantu siswa untuk memahami ajaran agama Islam secara lebih mendalam dan menyeluruh. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa agama adalah hal yang terpisah dari budaya dan kehidupan mereka. Namun, setelah pembelajaran yang menggabungkan ajaran agama dengan budaya lokal diterapkan, siswa merasa bahwa agama adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Mulyana (2020), yang menunjukkan bahwa penggabungan budaya lokal dengan ajaran agama membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Mulyana, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama tetapi juga memperkuat karakter dan keterampilan praktis mereka dalam beribadah. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendekatan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengamalan ajaran agama oleh siswa. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan ini diterapkan lebih luas di madrasah lain di Indonesia.

## CONCLUSION

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, keterampilan beribadah, serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa untuk lebih memahami materi ajaran agama, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam tindakan nyata. Penggunaan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan saling menghormati dalam pengajaran agama terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa mengenai akhlak dan etika Islam.

Penerapan pendekatan ini juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran agama. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang tertarik terhadap pelajaran agama menjadi lebih aktif, terlibat dalam diskusi kelas, dan lebih termotivasi untuk mengamalkan ajaran agama. Evaluasi berbasis praktik ibadah, seperti salat dan wudhu, juga menunjukkan peningkatan keterampilan

beribadah yang signifikan di antara siswa, yang sebelumnya hanya memahami teori agama tanpa mampu mempraktikkannya dengan benar.

Namun, meskipun pendekatan ini efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran agama dan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pelatihan lebih lanjut untuk guru dan pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi pendekatan ini. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di MIN 1 SMPN 2 Sungai Geringging menunjukkan hasil yang positif dan dapat dijadikan model untuk pembelajaran agama di madrasah lain.

## REFERENCES

- Asrori, M. (2021). *Pengaruh Metode Ceramah terhadap Minat Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 29(1), 44-56.
- Fikri, A. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 30(2), 89-101.
- Hamid, S. (2021). *Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 31(2), 125-138.
- Hidayat, I. (2020). *Model Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 34(3), 67-80.
- Lestari, R. (2018). *Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 22(1), 56-68.
- Masykur, H. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 28(1), 56-67.
- Mulyana, A. (2020). *Pengaruh Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Siswa*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 25(2), 45-59.
- Sulaeman, A. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(2), 101-112.
- Syamsul, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(3), 134-145.
- Zulkarnain, N. (2017). *Tantangan dan Solusi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama, 16(3), 78-90.